

BAB IV SIMPULAN

Enjokosai merupakan sebuah fenomena sosial yang terjadi di masyarakat Jepang pada pertengahan tahun 1990-an. Fenomena *Enjokosai* ini, merupakan tindakan remaja putri usia sekitar 13-19 tahun yang berkencan dengan laki-laki paruh baya usia sekitar 40-50 tahun lebih untuk mendapatkan sejumlah uang dan barang-barang mahal. Dalam prakteknya *Enjokosai* dimulai dari kencan atau pertemuan biasa sampai pada hubungan intim jika kedua belah pihak sepakat. *Enjokosai* dapat diartikan sebagai transaksi seseorang menjual layanan atau jasa seksualnya untuk mendapatkan uang atau hadiah tanpa adanya unsur pemaksaan.

Ikatan keluarga adalah hubungan yang erat antara satu keluarga yang mempunyai hubungan darah atau perkawinan dalam rumah tangga yang terdiri dari dua orang atau lebih. Kondisi ikatan keluarga di Jepang dewasa ini setelah Perang Dunia II dan seiring dengan perkembangan teknologi dan industri moderen, sistem *daikazoku* atau sistem *Ie* beralih menjadi *kaku kazoku*. Sampai dengan tahun 80-an dalam masyarakat Jepang masih memakai sistem *Ie*, tetapi tahun 1960-1970-an keluarga inti menjadi situasi mayoritas. Jika melihat dari kondisi ikatan keluarganya, dalam masyarakat Jepang terutama diperkotaan seperti tokyo, osaka sudah tidak memakai sistem *daikazoku*, karena sudah jarang ada keluarga yang terdiri dari beberapa generasi yang tinggal bersama dalam satu rumah.

Beragamnya susunan anggota keluarga pada masyarakat Jepang dewasa ini menimbulkan berbagai persoalan yang berkaitan dengan tidak lengkapnya anggota keluarga, karena masing-masing keluarga banyak yang berpisah entah karena perceraian atau hal lainnya yang menyebabkan hilangnya ikatan kekeluargaan atau ikatan keluarga menjadi tidak harmonis seperti dalam pengasuhan anak. Jika melihat dari kondisi ikatan keluarga yang tidak harmonis dalam masyarakat jepang dewasa ini, bahwa orang tua dalam sistem *kaku kazoku* adalah orang tua yang memiliki kesibukan masing-masing. *Fatherless society* adalah istilah bagi keluarga Jepang dengan situasi ayah yang jarang berada di rumah dan tidak terlibat dalam pengasuhan anak dan tugas rumah tangga. Ibu sebagai istri juga turut membantu

perekonomian keluarga, memiliki pekerjaan paruh waktu maupun penuh waktu. Hal tersebut menyebabkan orang tua tidak memiliki banyak waktu bersama anaknya.

Sebagian besar remaja perempuan terpaksa menjadi pekerja seksual karena masalah yang terjadi di lingkungan keluarga, seperti ikatan ketidakharmonisan di dalam keluarga karena kurangnya perhatian dan komunikasi dari orang tua untuk anak. Anak sering menjadi korban tindakan kekerasan. Di Jepang, remaja putri yang merasa kesepian karena tidak terjalin komunikasi di dalam ikatan keluarga, kurang mendapatkan arahan, perhatian atau korban tindakan kekerasan dari orang tua cenderung melakukan perilaku menyimpang, seperti fenomena *Enjokosai*.

Dengan demikian, pengaruh ikatan keluarga yang tidak harmonis karena perubahan struktur keluarga di Jepang. Hal ini memperlihatkan bahwa ikatan keluarga menjadi tidak harmonis, karena kedua orang tua lebih fokus bekerja dan memiliki kesibukan masing-masing, sehingga interaksi antara anggota keluarga berkurang dan anak menjadi kesepian, tidak memiliki teman untuk diajak bicara atau sekedar mengobrol. Oleh karena itu banyak remaja putri yang melampiaskan kesepiannya dengan melakukan tindakan *Enjokosai*, karena dengan melakukan *Enjokosai* remaja putri memiliki seseorang untuk sekedar mengobrol atau bahkan sampai berhubungan seksual.